

ELEMEN FASAD PADA BANGUNAN MUSEUM

Salsabilla Octasa Pradnyadiva, Mohammad Muqoffa, Fauzan Ali Ikhsan
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
salsabillapradnyadiva@student.uns.ac.id

Abstrak

Keberadaan permuseuman di Indonesia ternyata jauh lebih awal apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap dimana bukan ditujukan untuk kepentingan komersial tetapi memberikan layanan kepada masyarakat untuk mengetahui perkembangan dunia, dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat, dan difungsikan untuk memperoleh, mengetahui, merawat, menjaga, serta memamerkan demi kepentingan studi, pendidikan, barang bukti manusia dengan lingkungan hingga kesenangan. Setiap bangunan tentunya memiliki karakteristik masing-masing. Dalam konteks pada bangunan museum, tentunya setiap museum dengan fungsi masing-masing memiliki fasad bangunan yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi-kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi. Hasil penelitian merumuskan bahwa bangunan museum sebagai wadah edukasi bagi masyarakat yang berusaha melindungi serta menjaga benda-benda bersejarah banyak memiliki kesamaan pada komposisi fasad bangunan.

Kata Kunci : Museum, Elemen, Fasad

1. PENDAHULUAN

Keberadaan permuseuman di Indonesia ternyata jauh lebih awal apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara. Museum pertama yang didirikan di Indonesia bernama *Bataviaaschap Genootschap van Kusten en Wetenschaapen*. Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, museum adalah suatu lembaga yang bersifat tetap dimana bukan ditujukan untuk kepentingan komersial tetapi memberikan layanan kepada masyarakat untuk mengetahui perkembangan dunia, dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat, dan difungsikan untuk memperoleh, mengetahui, merawat, menjaga, serta memamerkan demi kepentingan studi, pendidikan, barang bukti manusia dengan lingkungan hingga kesenangan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), museum yaitu sebuah gedung (bangunan) yang diperuntukkan sebagai tempat dipamerkannya benda-benda yang bersifat tetap, diantaranya benda peninggalan sejarah, benda seni dan ilmu. Benda-benda tersebut sudah sewajarnya mendapatkan perhatian masyarakat luas sebab suatu museum telah dinilai mengandung makna, sejarah, serta ilmu dan pengetahuan yang keberadaannya harus terjaga, terawat, dan tertanam di hati masyarakat.

Setiap bangunan tentunya memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik ialah ciri khas pada sebuah objek yang dapat membedakannya dengan objek yang lain. Karakter ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi fungsi objek tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pandangan yang baik untuk mampu mencermati suatu keberadaan bangunan beserta fungsi didalamnya supaya dapat terjaga dan dilihat oleh generasi mendatang. Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu melalui proses pengenalan terhadap salah satu elemen bangunan yaitu melalui wajah/fasad bangunan.

Menurut Krier (2001), istilah fasad berasal dari kata *facies* yang memiliki arti sama dengan *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan), sehingga fasad diartikan sebagai bagian depan bangunan yang menghadap ke arah jalan. Sama halnya dengan Ronarizkia & Giriwati (2020) yang berpendapat bahwa, fasad adalah suatu elemen pada bangunan yang dapat menggambarkan identitas pada bangunan tersebut yang dilihat dari segi visual. Fasad juga dapat diartikan sebagai kulit terluar pada bagian

depan dari sebuah bangunan yang mempunyai perbedaan dengan sisi lainnya dengan sebuah ornamen ataupun detail-detail arsitektural.

Fasad pada sebuah bangunan dapat mengekspresikan kondisi budaya tempat bangunan tersebut didirikan, dapat juga memperlihatkan kriteria penataan yang dapat menyuarakan kemungkinan dan daya kreasi dalam dekorasi serta ornamentasi, sehingga fasad tidak hanya berguna sebagai kelengkapan persyaratan alami yang ditetapkan oleh organisasi ruang di baliknya (Krier, 2001). Melalui fasad, penghuni pada sebuah bangunan juga dapat diidentifikasi karena fasad dapat menunjukkan identitas kolektif suatu komunitas.

Perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat setempat dapat mempengaruhi perancangan fasad pada sebuah bangunan. Dari waktu ke waktu unsur desain akan mengalami transformasi sehingga menghasilkan berbagai keberagaman fasad yang berbeda. Desain fasad bangunan juga dapat dipengaruhi oleh *trend* atau fenomena pada saat itu yang didapat dari masyarakat budaya luar yang masuk ke Indonesia sehingga secara tidak langsung dapat memberi dampak dalam pemilihan kelengkapan visual bentuk melalui tampilan sosok, ukuran, warna, tekstur dan lain-lain sebagainya.

Fasad memiliki elemen-elemen pembentuk yang dirancang untuk memberikan citra pada sebuah bangunan. Menurut Krier (1983), komponen-komponen fasad bangunan yang perlu diperhatikan terdiri dari gerbang dan pintu masuk (entrance), zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (railing), atap, signage dan ornamen fasad. Maka dapat disimpulkan bahwa fasad adalah bagian terluar atau tampak depan pada sebuah bangunan yang menghadap langsung ke arah jalan. Fasad merupakan suatu elemen yang tidak dapat dihilangkan pada sebuah karya arsitektur, dan dengan melihat fasad dapat membayangkan sebuah gambaran tentang fungsi-fungsi ruang di baliknya.

Dalam konteks pada bangunan museum, tentunya setiap museum dengan fungsi masing-masing memiliki fasad bangunan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengidentifikasi beberapa fasad museum yang sudah dibangun untuk dianalisis berlandaskan elemen-elemen pembentuk fasad. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai data dan pedoman untuk merancang sebuah bangunan museum agar secara mudah dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis hasil olahan studi literatur tentang karakteristik atau keadaan dari objek yang akan diteliti. Metode deskripsi-kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan museum yang telah dibangun. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan dari data yang ada di lapangan. Data tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis lebih lanjut dengan landasan acuan teori terkait dan dijadikan sebagai pembahasan. Tahap selanjutnya yang digunakan pada metode ini adalah observasi, guna melihat elemen arsitektur pada fasad bangunan museum. Tahap ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis apa saja yang akan diteliti dengan berlandaskan teori yang sudah ditentukan. Proses pencarian data observasi dilakukan melalui studi literatur melalui buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, internet, dan foto-foto lapangan. Hasil observasi tersebut akan dituangkan ke dalam sebuah laporan. Pengumpulan data menggunakan variabel penelitian yang akan dilihat adalah lokasi dan posisi dimana elemen fasad tersebut berada serta mendeskripsikan bagaimana bentuknya. Terdiri dari elemen-elemen fasad yang berupa dinding, jendela, pintu, kolom, *sunshading*, dan atap. Setelah mendapatkan seluruh data yang ada, tahap akhir metode ini adalah kesimpulan untuk memberikan kesimpulan atau inti dari penelitian yang dibuat mengenai aspek fasad pada sebuah bangunan museum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan diambil lima jenis museum untuk dianalisis. Masing-masing museum memiliki fungsi serta tampilan yang berbeda-beda. Berikut jenis-jenis museum tersebut :

TABEL 3. 1
JENIS BANGUNAN MUSEUM

No	Museum	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p>  <p>Sumber : museumbatik.kemdikbud.go.id</p>	<p>Museum Batik Indonesia merupakan museum khusus yang berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Museum ini didirikan sebagai wujud tindak lanjut atas penetapan Batik Indonesia sebagai <i>Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity</i> oleh UNESCO.</p>
2	<p>Weltmuseum Wien</p>  <p>Sumber : weltmuseumwien.at</p>	<p>Weltmuseum Wien adalah salah satu museum etnologi terpenting di dunia terletak di kompleks Istana Kekaisaran , lebih tepatnya di Corps de Logis Neue Burg. Museum ini memamerkan benda-benda dari setiap benua. Ini berurusan dengan keragaman budaya umat manusia dan secara mengesankan mendokumentasikan hubungan bersejarah Austria yang kaya dengan dunia.</p>
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p>  <p>Sumber : ebtke.esdm.go.id</p>	<p>Museum Tsunami Aceh yang terletak di Banda Aceh, Indonesia, adalah museum yang dirancang sebagai pengingat simbolis bencana gempa bumi dan tsunami Samudera Hindia tahun 2004, sekaligus sebagai pusat pendidikan dan tempat penampungan darurat bencana jika daerah tersebut pernah dilanda bencana tsunami lagi.</p>
4	<p>Museum Nasional Indonesia</p>  <p>Sumber : id.wikipedia.org</p>	<p>Museum Nasional Indonesia atau yang sering disebut dengan Museum Gajah, adalah sebuah museum arkeologi, sejarah, etnografi, dan geografi yang terletak di Jakarta Pusat dan persisnya di Jalan Merdeka Barat 12. Museum ini merupakan museum pertama dan terbesar di Asia Tenggara yang didirikan pada tanggal 24 April 1778.</p>
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p>  <p>Sumber : guggenheim-bilbao.eus</p>	<p>Museum Guggenheim Bilbao dirancang oleh arsitek bernama Frank Gehry. Museum ini didirikan pada tahun 1997 di atas lahan seluas 32.700 m². Bangunan ini berfungsi sebagai museum seni untuk menampung koleksi-koleksi (karya seni) tetap, temporer, dan koleksi terpilih dari seniman-seniman lokal. Hal yang menarik dari museum ini adalah menggunakan arsitektur bergaya kontemporer.</p>

Dalam menganalisis elemen fasad pada bangunan arsitektur mengacu pada buku karya Rob Krier (1983) yang berjudul Komposisi Arsitektur mengenai elemen fasad terdiri dari gerbang dan pintu masuk (*entrance*), zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (*railing*), atap, *signage* dan ornamen fasad.

Analisis Elemen Fasad pada Bangunan Museum

1) Gerbang dan Pintu Masuk (*Entrance*)

Pintu Masuk (*Entrance*) adalah suatu ruang yang menyediakan akses kepada pengunjung untuk masuk atau keluar. Area ini berfungsi sebagai area penerima dan pembatas antara dunia luar dengan dalam bangunan.





TABEL 3. 2
ELEMEN ENTRANCE PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM

No	Entrance Museum	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan tangga serta ramp diantaranya sebagai batas antara jalan dengan pintu masuk ke dalam bangunan. • Keberadaan tangga membuat adanya kondisi <i>leveling</i> atau perbedaan tinggi lantai yang cukup signifikan dari area luar, hal ini akan memberikan suasana area yang berbeda secara jelas.
2	<p>Weltmuseum Wien</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat tiga buah pintu berwarna hijau yang mencolok dan paling berbeda dari tampilan bangunan sehingga hal ini akan mempermudah pengunjung mengetahui dimana lokasi pintu masuk ke dalam bangunan.
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses menuju pintu masuk dibuat dengan adanya lorong yang panjang dengan pembatas sebuah tembok untuk membedakan area dalam bangunan dengan area luar bangunan. • Perbedaan ketinggian lantai dengan area luar dibedakan dengan adanya ramp pada area lorong <i>entrance</i>.
4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat gerbang yang membatasi jalan dengan area bangunan. • Dirancang sebuah landscape pada area <i>entrance</i> dengan sirkulasi jalan menuju pintu masuk bangunan dibuat dengan material aspal untuk membedakan area taman dan jalur sirkulasi.
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Area <i>entrance</i> menuju bangunan dibuat dengan keberadaan tangga menurun dengan <i>railing</i> disamping. • Kemudian terdapat dinding kaca dengan tiga buah pintu sebagai jalur masuk ke dalam bangunan.

2) Lantai Dasar

Lantai dasar adalah permukaan area bangunan yang dipijak pertama kali oleh pengunjung.

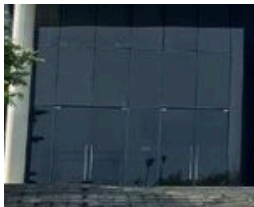

TABEL 3. 3
ELEMEN LANTAI DASAR PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM




No	Lantai Dasar Museum	Deskripsi
1	Museum Batik Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material cor beton
2	Weltmuseum Wien 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material cor beton
3	Museum Tsunami Aceh 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material cor beton kemudian di <i>finishing</i> dengan acian agar memberikan kesan mengkilap.
4	Museum Nasional Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material keramik <i>outdoor</i> sehingga tidak licin ketika hujan.
5	Museum Guggenheim Bilbao 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan material keramik <i>outdoor</i> sehingga tidak licin ketika hujan.

3) Jendela

Jendela merupakan lubang yang dapat diberi penutup, biasanya dibuat pada dinding bangunan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara dan cahaya. Jendela bisa memiliki banyak bentuk yang berbeda, seperti segitiga, persegi, lingkaran, atau bentuk tak beraturan.

TABEL 3. 4
ELEMEN JENDELA PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM

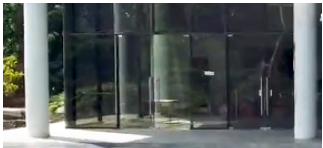

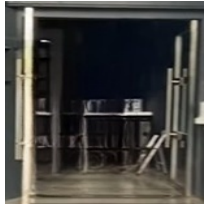
No	Jendela Museum	Deskripsi
1	Museum Batik Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat jendela yang berfungsi sebagai pertukaran udara dari luar ruangan. Terdapat dinding kaca pada bagian pintu masuk bangunan, kaca tersebut membuat cahaya dari luar dapat masuk ke dalam bangunan sehingga dapat dijadikan sebagai pencahayaan alami.
2	Weltmuseum Wien 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat ± 20 jendela sayap ganda dengan jenis kusen kayu pada tampak depan bangunan. Terdapat ± 10 jendela sayap ganda dengan jendela kaca mati di atasnya, menggunakan kusen kayu pada tampak depan bangunan. Terdapat ± 6 jendela kaca dengan bagian atas berbentuk lengkung menggunakan kusen aluminium pada tampak depan bangunan.



3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat jendela sebagai pertukaran udara dari luar ruangan, akan tetapi terdapat dinding kaca pada salah satu sisi fasad bangunan, hal ini dapat digunakan sebagai jalur masuknya cahaya matahari dari luar ke dalam bangunan.
4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ± 24 jendela kayu jalusi sebagai pertukaran udara dari luar ke dalam bangunan pada tampak depan bangunan.
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat jendela yang berfungsi sebagai pertukaran udara dari luar ruangan. • Terdapat dinding kaca pada bagian pintu masuk bangunan, kaca tersebut membuat cahaya dari luar dapat masuk ke dalam bangunan sehingga dapat dijadikan sebagai pencahayaan alami. Dinding kaca ini terdapat pada beberapa bagian celah fasad bangunan.

4) Pintu

Pintu adalah bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang yang dilingkupi oleh sebuah dinding sebagai akses keluar masuk, selain itu pintu juga berfungsi mengalirkan udara ke dalam rumah untuk mendapatkan cahaya dari sinar matahari.

TABEL 3. 5
ELEMEN PINTU PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM

No	Pintu Museum	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pintu ganda bermaterial <i>full</i> kaca dengan kusen alumunium.
2	<p>Weltmuseum Wien</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan tpintu ganda dengan variasi material kayu dan kaca.
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pintu ganda bermaterial <i>full</i> kaca dengan kusen alumunium.





4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pintu ganda bermaterial <i>full</i> kaca dengan kusen alumunium.
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pintu ganda bermaterial <i>full</i> kaca dengan kusen alumunium.


5) Dinding

Dinding memiliki fungsi sebagai pembatas ruang satu dengan ruang lainnya, sebagai penahan cahaya, angin, hujan, debu dan lain-lain yang bersumber dari alam, serta sebagai pemisah ruang yang bersifat pribadi dan ruang yang bersifat umum dan sebagai fungsi artistik tertentu.

TABEL 3. 6

ELEMEN DINDING PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM





No	Dinding Museum	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat dinding lengkung dengan material batu alam pada beberapa sisi lantai dasar bangunan. Menggunakan dinding batu bata yang dilapisi dengan ACP berbentuk lengkung berwarna coklat serta bermotifkan batik kawung pada beberapa sisi bangunan.
2	<p>Weltmuseum Wien</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding persegi dengan material batu bata yang kemudian dilapisi dengan batu alam sehingga untuk membuat gaya klasik pada bangunan.
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding berbentuk oval dibuat dengan material kaca dengan kusen alumunium kemudian dilapisi dengan ACP yang dibentuk menjadi motif geometri berwarna abu-abu dan putih menyelimuti seluruh sisi bangunan, hal ini membuat cahaya matahari dari luar tetap dapat masuk ke dalam bangunan tetapi dapat tereduksi dengan lapisan ACP pada bagian luarnya.
4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding persegi dengan material batu bata yang di <i>finishing</i> dengan plesteran dan cat dinding berwarna putih sehingga memberikan kesan bersih dan rapi pada bangunan.

5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Dinding berbentuk lengkung dengan material batu bata kemudian dilapisi dengan baja yang menyelimuti seluruh sisi bangunan hingga berbentuk seperti bunga mawar apabila dilihat dari atas.
---	---	---

6) Pagar Pembatas (*Railing*)

Railing adalah media pengaman pada hunian bertingkat yang dipasang di tangga atau balkon. Memiliki bentuk berupa pagar yang dilengkapi dengan pegangan tangan.


TABEL 3. 7
ELEMEN RAILING PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM

No	<i>Railing</i> Museum	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan <i>railing</i> dengan material besi.
2	<p>Weltmuseum Wien</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada <i>railing</i> pada bagian luar bangunan.
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan <i>railing</i> dengan material besi.
4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan <i>railing</i> dengan material besi.
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan <i>railing</i> dengan material besi.

7) Atap

Atap merupakan bagian dari suatu bangunan yang memiliki fungsi sebagai penutup seluruh ruangan yang ada di bawahnya. Atap juga merupakan sebuah mahkota yang mempunyai fungsi untuk menambah keindahan dan pelindung bangunan dari segala cuaca.

TABEL 3. 8
ELEMEN ATAP PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM

No	Atap Museum	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan atap dak beton sehingga dapat digunakan sebagai perletakan utilitas bangunan.




2	<p>Weltmuseum Wien</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan dua jenis atap, yaitu atap pelana dan atap dak beton dimana pada atap dak beton digunakan sebagai perletakan utilitas bangunan.
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan atap dak beton sehingga dapat digunakan sebagai perletakan utilitas bangunan.
4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan dua jenis atap, yaitu atap pelana dan atap dak beton dimana pada atap dak beton digunakan sebagai perletakan utilitas bangunan.
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki bentuk atap yang unik. Atapnya dibentuk oleh lengkung-lengkung parabolis berlapis baja dengan tinggi yang bervariasi.

8) *Signage* dan Ornamen

Signage adalah rancangan dengan tanda dan simbol untuk menyampaikan suatu pesan sedangkan ornamen adalah dekorasi yang berfungsi memperindah tampilan bangunan.

TABEL 3. 9

ELEMEN SIGNAGE DAN ORNAMEN PADA FASAD BANGUNAN MUSEUM

No	<i>Signage & Ornamen Museum</i>	Deskripsi
1	<p>Museum Batik Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat signage pada bangunan. Terdapat ornament motif batik kawung berwarna coklat pada sisi bangunan.
2	<p>Weltmuseum Wien</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat signage pada bangunan. Terdapat ornamen baroque berbentuk ukiran daun dan patung pada pilar. Ornamen ini biasanya terdapat pada bangunan dengan gaya arsitektur gothic.
3	<p>Museum Tsunami Aceh</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat signage pada bangunan. Terdapat ornament geometri berwarna abu-abu dan putih yang menyelimuti seluruh sisi bangunan.

4	<p>Museum Nasional Indonesia</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat signage dan ornament pada bangunan.
5	<p>Museum Guggenheim Bilbao</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat signage pada bangunan. • Tidak terdapat ornament pada bangunan. Seluruh sisi bangunan diselimuti dengan lapisan baja berbentuk lengkung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan museum sebagai wadah edukasi bagi masyarakat yang berusaha melindungi serta menjaga benda-benda bersejarah banyak memiliki kesamaan pada komposisi fasad bangunan. Pertama, museum memiliki desain *entrance* tidak langsung berhubungan dengan jalan, terdapat pereduksi kebisingan seperti area *landscape* dan dinding pembatas. Kedua, museum menggunakan dak beton sebagai material lantai dasar guna memberikan lingkungan yang bersih ketika hendak memasuki bangunan. Ketiga, museum membatasi jumlah jendela kaca pada bangunan untuk mereduksi cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan. Keempat, museum memanfaatkan jenis pintu ganda dengan material kaca dengan kusen alumunium agar lebih kuat dan tahan lama. Kelima, dinding museum terdiri dari dua lapisan dengan lapisan pertama berupa dinding batu bata dan lapisan kedua sebagai pereduksi kebisingan sekitar. Keenam, museum memiliki *railing* pada bagian *ramp* menuju pintu masuk sebagai akses disabilitas. Ketujuh, salah satu struktur atap pada bangunan museum memiliki struktur atap dak beton, hal ini berfungsi sebagai perletakkan utilitas bangunan. Terakhir, museum memiliki ornamen berbeda-beda menyesuaikan fungsi apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat tentang museum tersebut.

REFERENSI

- Krier, R. (2001). Komposisi arsitektur: Fasad. Jakarta: Erlangga.
- Krier, R. (1988). Komposisi Arsitektur. Jilid I, Cetakan I. Terjemahan Effendi Setiadarma. Jakarta: Erlangga
- Muliana, dkk. (2022). IDENTIFIKASI FASAD MUSEUM KOTA LANGSA SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA. *Journal of Architecture*. University of Muhammadiyah Aceh.
- Moleong. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ronarizkia, A., & Giriwati, N. S. S. (2020). Visual character of colonial building facade in SuroyoStreet Corridor, Probolinggo City Indonesia. *Journal Local Wisdom*, 12(1), 31-45.